

AWAL MUNCULNYA GERAKAN INTELKTUALISME ISLAM DI INDONESIA ABAD 20

Wahyuddin, G.^N

Abstract

In the early 20th century, intellectual movement of Islamic reformers come to bring some changes. This movement was from Middle East, then spread to all over the world. The main theme of this movement is to purify Islamic teaching from *bid'ah*, *khurafat*, etc. Considering the coming of modern atmosphere, Islamic reformers and institution began to consolidate and accommodate this penetration. Thus, through traditional institution, Islamic traditional thinkers tried to strengthen the main pillars of Islam.

Kata Kunci: Gerakan, Intelektual, Indonesia, Tradisional

I. Pendahuluan

Memasuki abad ke-20 umat Islam Indonesia mulai menyadari bahwa mereka tidak mungkin berkompetisi dengan kekuatan dari pihak kolonial Belanda, Penetrasi Kristen, dan perjuangan untuk maju, apabila mereka turut melanjutkan kegiatan dengan cara-cara tradisional dalam menegakkan Islam. Mereka menyadari perlunya perubahan-perubahan dengan menggali mutiara Islam yang di masa klasik telah terbukti mampu mengatasi Barat dalam ilmu pengetahuan serta dalam memperluas daerah pengaruh. Demi kemajuan, Islam memiliki kesanggupan dalam menyerap kekuatan dari luar untuk meningkatkan diri, kalau perlu dengan menggunakan metode-metode baru yang dibawa ke Indonesia oleh kekuasaan kolonial serta pihak misi Kristen.

Perubahan ini diawali dengan munculnya modernisme Islam, sebagai bagian dari respon umat Islam terhadap penetrasi kebudayaan Barat yang semakin intensif ke dalam jantung kehidupan umat Islam. Gerakan ini berawal dari Timur Tengah dan menyebar ke seluruh penjuru Islam di Nusantara (Indonesia), gerakan modernisme Islam, berawal pada abad 20 dan dilatarbelakangi oleh adanya hubungan yang intensif dari para ulama Nusantara dengan Timur Tengah melalui Ibadah Haji. Gerakan ini kemudian berkembang dengan munculnya banyak organisasi moderen Islam di Indonesia.¹

Menjelang akhir abad 19, atas saran Snouch Hurgronje, Pemerintah Kolonial Belanda menyumbangkan kesempatan pendidikan model Eropa kepada penduduk pribumi. Dalam pemikiran Snouch, hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengasosiasikan kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Belanda.² Politik asosiasi ini justru melahirkan kesadaran sebagian umat Islam untuk melakukan

^NDosen dalam Ilmu Sejarah pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

reformasi pendidikan Islam. Reformasi pendidikan ini semakin mendapat momentum dari Gerakan Modernisme Islam di Timur Tengah melalui tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Mereka ini menjadikan pembaharuan Islam sebagai agenda pokok, termasuk di dalamnya modernisasi dan reformasi pendidikan Islam.

Pada awal abad ke-20, perjuangan bangsa Indonesia menentang kekuasaan kolonial memasuki fase baru, yaitu fase Pergerakan Kebangsaan, ditandai dengan penggunaan organisasi dalam bentuk moderen, yang merupakan bagian dari pengaruh kebudayaan Barat di Indonesia. Ciri-ciri pergerakan kebangsaan adalah : (1) Perjuangan dengan cara organisasi dalam bentuk moderen, (2) Perjuangan tidak lagi bersifat kedaerahan, tetapi makin lama makin bersifat kebangsaan, (3) Perjuangan tidak tergantung kepada seorang tokoh/pemimpin yang kharismatik dan atau bertuah, (4) Perjuangan tidak semata-mata bersifat politik melainkan juga bersifat sosial ekonomi dan budaya.³

Gerakan modernisme Islam, juga menganjurkan agar umat Islam Indonesia melepaskan diri dari, atau paling tidak melonggarkan keterikatan mereka kepada pendapat atau mazhab tertentu, termasuk Mazhab Syafi'i dan faham Kalam Asy'ariah. Disamping itu, kecendrungan yang terlalu kuat kepada sufisme, dianggap menyebabkan umat Islam cenderung mementingkan kehidupan sesudah mati dan melupakan kepentingan mereka mengejar kemajuan dunia. Akibatnya, umat Islam terus tertinggal dari umat lain. Karena itu, gerakan intelektual modernisme Islam di Indonesia mendapat reaksi dari mereka yang ingin bertahan pada tradisi, tetap mengikuti pendapat Mazhab Fikih yang empat, terutama Mazhab Syafi'i dan Faham Kalam Asy'ariah. Mereka juga menekankan pentingnya aspek spiritual Islam, yaitu sufisme sebagai bagian amalan Islam yang tidak boleh ditinggalkan. Para penganut tasawuf (sufisme) umumnya mengikuti institusi atau organisasi sufisme yang lebih dikenal dengan tarekat. Kelompok ini disebut penganut Islam tradisional.⁴ Dari gambaran diatas, diketahui bahwa ada tiga faktor saling terkait yang menjadi pendukung awal munculnya gerakan intelektualisme Islam di Indonesia abad 20. Ketiga faktor tersebut adalah: (1) Kebijakan Politik etis Pemerintah Kolonial memberi kesempatan kepada penduduk pribumi memperoleh pendidikan model Eropa, melahirkan kelompok terpelajar, (2) Pengaruh modernisme Islam dari Timur Tengah menimbulkan kesadaran sebagian umat Islam Indonesia melakukan reformasi bidang keagamaan dan pendidikan, (3) Reaksi kalangan ulama tradisional terhadap modernisme Islam melahirkan pula gerakan intelektual Islam tersendiri.

Atas dasar pengamatan ini, maka permasalahan pokok yang diajukan untuk mendapatkan jawaban ialah bagaimana cikal bakal dan bentuk gerakan intelektualisme Islam Indonesia awal abad 20? Untuk menjawab permasalahan pokok tadi, pembahasan berikut berfokus pada: *Pertama*, bagaimana latarbelakang dan media transmisi gerakan intelektual Islam Indonesia awal abad 20, *kedua*, bagaimana bentuk-bentuk gerakan intelektualisme Islam Indonesia masa itu.

II. Latarbelakang dan Transmisi Gerakan Intelektual Islam di Indonesia

Jika dilacak akar pembaharuan intelektual Islam di Indonesia, sesungguhnya sudah dimulai pada abad ke-17. Gerakan ini dimotori oleh tiga ulama besar, yaitu Nuruddin Ar-Ramiri (w.1658), Abdur Rauf Singkel (1615-1693), dan Muhammad Yusuf al-Makassari (1627-1699).⁵ Tema pokok pembaharuan mereka adalah kembali kepada ortodoksi sunni. Cirinya yang paling menonjol adalah keselarasan antara syariat dan tasawuf. Upaya pembaharuan ini, selain dipengaruhi oleh perkembangan Timur Tengah juga lahir sebagai respon internal terhadap kondisi keberagamaan kaum Muslim di lingkungan mereka masing-masing.

Pembaharuan pemikiran keagamaan seperti di atas berkembang melalui jaringan Islam, Timur Tengah dan Nusantara. Kelompok Muslim Nusantara yang menuntut Islam di Mekkah dan Madinah terkenal dengan nama Komunitas Jawi. Arah transmisi intelektual dari Haramain ke Nusantara semakin intensif dengan banyaknya kalangan Muslim Nusantara yang menunaikan ibadah haji, sebagian diantara mereka bermukim menuntut ilmu, kemudian kembali ke Indonesia menjadi agen intelektualisme Islam. Abad 18 dan awal abad 19 tercatat beberapa nama Islam Indonesia yang terlibat dalam jaringan Islam, seperti Abdul Samad al-Palingbani (1704-1788), dari Sumatera Selatan, dan Muhammad Arsyad al-Banjani dari Kalimantan Selatan.⁶ Ulama ini semakin memantapkan pengembangan intelektual Islam yang sudah dirintis oleh ulama sebelumnya.

Gelombang pembaharuan intelektual Islam itu disebut Faslur Rahman sebagai revivalisme pramodernisme, karena mencita-citakan pemurnian dan kebangkitan kembali Islam. Gerakan mereka belum dipengaruhi modernisme Eropa. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dominasi bangsa Eropa telah mengakibatkan menyebarnya peradaban moderen di berbagai kawasan dunia Muslim. Di bawah pemerintahan kolonial Belanda diperkenalkan sistem organisasi pendidikan moderen dalam rangka penerapan politik etis terhadap penduduk pribumi. Hal ini kemudian mempercepat tumbuhnya kelompok intelektual Muslim yang sadar akan pentingnya pembaharuan.

Selain karena potensi dari dalam, gerakan intelektual Islam Indonesia mendapat inspirasi terbesar dari gelombang pembaruan yang terjadi di Arab Saudi dan Mesir yang mempercepat proses akselerasi kemunculan gerakan intelektual Muslim di Indonesia. Tokoh-tokoh pembaharuan Islam seperti Jamaluddin al-Afghani (1839-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), dan Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935). Disamping meneruskan seruan pembaharuan abad sebelumnya agar umat Islam kembali kepada Alquran dan sunah Nabi SAW., mereka juga menyeru umat Islam agar mengambil peradaban moderen guna mengatasi keterbelakangan mereka. Seruan mereka untuk memurnikan ajaran Islam dengan meninggalkan praktek yang berbau bidah, khurafat, dan taklid, serta pada saat yang sama membuka kembali pintu ijtihad, nyaring terdengar seiring dengan inovasi baru dalam bidang pendidikan dan sosial.

Pendapat-pendapat para mujaddid di atas, mempengaruhi dunia Islam pada umumnya, melalui karangan al-Afghani dan Abduh pada majalah *Al-Urwah al-Wusqah* dan melalui tulisan-tulisan muridnya seperti Muhammad Rasyid Ridha dengan majalah dan tafsir *Al-Manar*, Kasim Amin dengan bukunya *Tahrir al-Mar'ah*, Farid Wajdi dengan *Dairah al-Ma'arif*, Muhammad Husein Haikal dengan *Hayah Muhammad*, Abbas Mahmud al-Akkad, Ibrahim A. Kadir Mazin, Sa'ad Zaghlul, dan sebagainya. Karangan-karangan Abduh sendiri telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Turki, Urdu, dan Indonesia.

Perkembangan gerakan intelektual Indonesia, berkaitan erat dengan Syekh Ahman Khatib al-Minangkabawi (1855-1916) yang bermukim di Makkah. Melalui Komunitas Jawi di Makkah, khususnya murid-murid Ahmad Khatib,⁷ pemikiran intelektual Islam mengalir

ke Minangkabau dan ke Pulau Jawa. Media cetak merupakan sarana transmisi yang sangat efektif menyebarkan gagasan intelektual Islam di Indonesia. Majalah *Al-Imam* yang terbit di Singapura dan *Al-Munir* yang terbit di Minangkabau sangat monumental dalam memeperkuat momentum gagasan intelektual Islam di Indonesia.

Tampaknya, pemikiran intelektual modernis Timur Tengah masuk dan tersebar melalui beberapa cara. *Pertama*, melalui korespondensi antara ulama Jawi dan Muslim di daerah asal mereka; *kedua*, melalui jurnal dan majalah yang dikirim dari dunia Islam kepada pembaca Muslim di Indonesia; *ketiga*, melalui Muslim yang menuntut ilmu di Timur Tengah atau yang menunaikan ibadah haji.

III. Bentuk-Bentuk Gerakan Intelektual Islam Indonesia Awal Abad 20

Sejarah telah mencatat bahwa sebelum menerima Islam, masyarakat Indonesia sangat kuat berpegang teguh kepada agama Hindu dan Budha. Setelah kedatangan Islam, mereka banyak berpindah agama secara sukarela. Tetapi mereka masih membiasakan diri dengan adat kebiasaan lama, sehingga terjadi perpecahan antara kebiasaan Hindu-Budha dengan ajaran Islam. Hal tersebut berlangsung dari abad ke abad, sehingga sulit dipisahkan antara ajaran Islam yang murni dengan tradisi peninggalan Hindu Budha. Bahkan tidak sedikit tradisi lama berubah menjadi seakan-akan "tradisi Islam"; seperti kebiasaan selamatan terhadap arwah orang meninggal pada hari ketujuh, empatpuluh, satu tahun, dan hari keseribunya, serta selamatan pada bulan ketujuh bagi orang yang sedang hamil pertamakali, mengkeramatkan kuburan seseorang, mengakui benda-benda bertuah, dan sebagainya.⁸

Hal itu dapat terjadi karena sebagian besar tersiarnya Islam di Indonesia adalah pekerjaan kaum sufi dan mistik, bukan ortodoksi Islam, terutama di Pulau Jawa dan sebagian Sumatera.⁹¹⁰ Kita mengerti bahwa golongan sufi dan mistik dalam beberapa segi toleran terhadap adat kebiasaan yang hidup dan berlangsung di tempat itu, yang sebenarnya belum tentu sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰¹¹

Melihat kenyataan pengamalan ajaran Islam di Indonesia yang masih banyak bercampur dengan tradisi Hindu-Budha tersebut, merusak kemurnian ajaran Islam. Maka tampak beberapa ulama mengadakan pemurnian faham keagamaan dalam Islam. Sebagai contoh, gerakan Padri di Minangkabau yang dipelopori Malim Basa

(Imam Bonjol), pada mulanya adalah gerakan Pemurnian Islam. Sejak kembali dari Mekah, Imam Bonjol melancarkan gerakan Pemurnian Islam seperti yang dilakukan kaum Wahabi di Mekah. Karena kaum tradisional yang masih sangat kuat berpegang pada adad menentang dengan keras gerakan Imam Bonjol, maka terjadilah perang Padri yang berlangsung 1821-1837.¹¹

Pemerintah Kolonial Belanda sesuai dengan politik *divide et impera* nya, akhirnya membantu kaum adad untuk bersama-sama menumpas kekuatan pembaharu. Meskipun kaum militer Padri dapat dikalahkan, tetapi semangat Pemurnian Islam dan kader-kader pembaharu telah ditabur, yang kemudian harinya banyak meneruskan perjuangannya mereka diantaranya, tulisannya Syekh Tahir Djalaluddin bersama Al-Halili menerbitkan majalah Al-Imam di Singapura sebagai corong pemurnian Islam.

Gerakan intelektual Islam Indonesia awal abad ke 20, pada umumnya dapat dibedakan atas gerakan modernis dan gerakan reformis.¹²¹³ Gerakan modernis ialah gerakan yang menggunakan organisasi sebagai alat perjuangannya, sedangkan gerakan reformis, disamping menggunakan organisasi sebagai alat perjuangan juga berusaha memurnikan Islam dari berbagai faham yang tidak berasal dari Islam. Jadi semua gerakan intelektual Islam awal abad ke 20 dapat di golongkan sebagai gerakan modernisme Islam, tetapi tidak seluruhnya melakukan reformasi dalam kegiatannya. Maka untuk memudahkan identifikasi pembahasan, digunakan istilah “gerakan reformis dan gerakan tradisional”.

A. Gerakan Reformis

Corong gerakan modernisme dan reformisme Islam yang paling berpengaruh kemudian adalah Muhammadiyah (1912) dan Al-Irsyad (1914) dalam bidang pendidikan keagamaan, serta Sarekat Islam (1912) dalam bidang politik. Kemudian, organisasi pemuda Jong Islamieten Bond (1925-1942), dan Persatuan Islam (1923) juga turut mewarnai gerakan modernisme Islam.

1. Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 September di Yogyakarta, didirikannya Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan merupakan hasil pengamalannya aktif di organisasi Budi Utomo, Jammiat al-Khair dan Sarekat Islam. Ahmad Dahlan mengamati bahwa belum ada organisasi masyarakat pribumi yang berorientasi pada reformisme Islam. Menurut pengamatannya Budi Utomo tidak berdasarkan Islam, Sarekat Islam lebih berorientasi pada ekonomi dan politik Jammiat al-Khair lebih ditujukan kepada masyarakat Arab. Ahmad Dahlan juga mengamati begitu minimnya pengajaran agama disekolah dan kantor pemerintah, karena itu Ahmad Dahlan ingin mendirikan sekolah Moderen dengan organisasi yang permanen, supaya tidak

tutup ketika pendirinya sudah tidak ada, sebagai mana banyak terjadi pada kebanyakan pesantren tradisional pada masa itu.

K.H. Ahmad Dahlan merumuskan tujuan pendirian Muhammadiyah, yakni menyebarkan pengajaran Nabi Muhammad SAW. terhadap penduduk bumiputra dan memajukan agama Islam dan anggota-anggotanya, dengan memurnikannya dari praktek menyimpang yang tidak terdapat dalam Alquran dan sunah.¹⁴ Di bidang sosial dan pendidikan, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah, panti asuhan, dan poliklinik agar kaum wanita terangkat derajatnya, Ahmad Dahlan bersama isterinya Siti Walidah, mendirikan Aisiyah (1917). Kemudian berdiri pula Hizbul Wathan (1918), Nasiatulaisiyah (1931) dan Pemuda Muhammadiyah (1932). Organisasi Muhammadiyah yang berfungsi mengeluarkan fatwa atau kepastian hukum tentang masalah yang dipertikaikan ialah Majelis Tarjih.

Di bidang sosial Muhammadiyah juga mencontoh kegiatan Misionaris Kristen seperti mendirikan rumah yatim piatu, merawat fakir miskin, dan membangun klinik kesehatan. Karena itu, ia pernah dicela kaum adad dan ulama tradisional keluar dari Ahlusunnah wal Jammah, sekolah yang meniru Belanda, kepanduan yang meniru orang kafir.¹³

Hingga tahun 1920-an, Muhammadiyah yang berpusat di Yogyakarta telah berdiri cabang-cabangnya di banyak kota seperti Surakarta (1920), Surabaya dan Madiun (1921), Pekalongan, Garut dan Jakarta(1922). diluar jawa Sumatra (1925) Kalimantan (1927), dan Sulawesi (1929).

2. Persatuan Islam (Persis)

Persis secara tegas menyatakan sebagai penerus gerakan pembaharuan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Persis didirikan di Bandung pada 17 September 1923 oleh seorang ulama asal Palembang, Kiai Haji Zamzam (1894-1952). Ketika menuntut ilmu di Mekkah, Kiai Haji Zamzam sudah berkenalan dengan pemikiran Wahabi, Muhammad Abduh, serta Rasyid Ridha.

Tokoh utama Persatuan Islam adalah Ahmad Hasan (1887-1958). Lahir dan besar di Singapura, sejak remaja sudah mengenal gagasan pembaharuan yang disebarkan majalah Al-Imam. Sebagai anggota redaksi surat kabar Utusan Melayu, Ahmad Hasan menulis banyak artikel mengenai pentingnya umat Islam kembali kepada ajaran Alquran dan hadis. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa Ahmad Hasan sangat mempengaruhi corak dan gaya organisasi Persis, yaitu keras, konsisten, tidak mengenal kompromi, dan kadang kurang luwes dalam berdakwah. Ahmad Hasan berpendapat bahwa untuk membuka pintu ijtihad harus dilakukan cara semacam *shock therapy*, sehingga umat Islam sadar dari tidurnya yang lelap.¹⁷

Meskipun Persatuan Islam mempunyai cita-cita yang sama dengan Muhammadiyah, metode kedua organisasi ini agak berbeda. Jika Muhammadiyah mengutamakan aksi sosial melalui sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan, maka Persis mengutamakan dakwah lisan dan tulisan, seperti memperbanyak tabligh,

menerbitkan buku dan majalah, mengadakan perdebatan umum, dan berpolemik di media massa, terutama majalah pembela Islam, Al-Lisan, dan At-Taqwa.

3. Al-Irsyad

Pada tahun 1905, masyarakat keturunan Arab di Indonesia mendirikan organisasi Jami'at Khair (Perkumpulan Kebaikan) dengan tokoh-tokohnya Sayid Muhammad al-Fakhir bin Abdurrahman al-Mansyur, Sayid Muhammad bin Abdullah bin Syihab, Sayid Idrus bin Ahmad bin Syihab, dan Sayid Syehan bin Syihab.¹⁴ Keanggotaan organisasi ini terbuka bagi setiap Muslim, namun mayoritas anggotanya adalah orang Arab karena didirikan oleh para tokoh masyarakat Arab.

Pada tahun 1913 terjadi ketegangan antara Ahmad Soorkati dan pengurus Jami'at Khair. Ketika Ahmad Soorkati melakukan perjalanan keliling Jawa Tengah singgah di Solo, ia diterima al-Hamid dari keluarga al-Azami. Pada saat itu Saad bin Sungkar bertanya tentang hukum perkawinan seorang Syarifah (wanita Arab) dengan pria non Alawi, dijawab Soorkati bahwa perkawinan tersebut dibolehkan menurut hukum syar'i yang adil.¹⁵ Dampak kejadian ini sungguh besar, karena jawaban Soorkati yang kemudian disebut dengan Fatwa Solo itu dianggap telah menghina golongan Alawi, sehingga saat kembali ke Batavia ia mendapat perlakuan yang dingin dari para pengurus Jami'at al-Khair.

Karena tidak disukai, Soorkati keluar dari Jami'at Khair. Atas dukungan para pemuka Arab non Alawi, diantaranya Umar Mankusyi, Saleh Ubaid, dan Said Salim Masy'abi, pada tahun yang sama membuka Madrasah Al-Irsyad al-Islamiyah. Pemikiran pembaruan Soorkati tergambar dalam Al-Irsyad, terutama ditjukan kepada golongan Arab Hadrami bahwa kemuliaan tidak didasari pada keturunan, melainkan pada ilmu, amal, dan takwa. Ia menentang taklid buta, khurafat, dan bidah dalam berbagai bentuk keyakinan dan upacara keagamaan yang dihubungkan dengan orang-orang tertentu dari keluarga Alawi yang dipandang sebagai wali keramat, serta dapat memberii syafa'at. Hal demikian itu menurut Soorkati berawal dari pendidikan masyarakat yang rendah dan pemimpin yang justru menghidupkan praktik pengultusan individu, seperti menjalankan prinsip kafaah yang sempit, taqbil, dan penghormatan berlebihan kepada ahlul bait.

Walaupun diwarnai dengan perpecahan diantara golongan Hadrami, Madrasah Al-Irsyad tidak mengalami gangguan bahkan semakin berkembang. Pada tahun awal berdirinya, Al-Irsyad memiliki beberapa sekolah yaitu Madrasah Awaliyah, Madrasah Ibtidaiah, Madrasah Tajhiziah, dan Madrasah Muallimin. Pada tahun 1915, Soorkati juga mendirikan sekolah tinggi yang disebut *Takhasus*. Kurikulum Madrasah Al-Irsyad terdiri atas tiga ilmu, yaitu ilmu agama, ilmu bahasa, dan ilmu umum. Mata pelajaran sejarah, geografi, ilmu hitung, menggambar, dan olah raga sudah ada disamping pelajaran Bahasa Indonesia,

Arab, dan Inggris. Mata pelajaran tafsir dan tauhid pada Madrasah Al-Irsyad menggunakan buku tafsir Al-Manar karya Rasyid Ridha dan Risalah Tauhid karya Muhammad Abduh.

B. Gerakan Tradisionalis

Kemunculan organisasi reformis beserta tokohnya serta seruan untuk pemurnian Islam tidak diterima semua lapisan masyarakat. Masih banyak sekolah di Pesantren Tradisional beserta ulama di dalamnya yang tidak setuju dengan ajaran baru tersebut, seperti bidah dalam tarekat dan dibukanya pintu ijtihad. Kelompok tradisionalis ini secara garis besarnya memiliki tiga ajaran utama. Pertama, menganut Mazhab Syafi'i dalam soal hukum agama, kedua, menganut skolastisisme Abu Hasan al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam soal ketuhanan, ketiga, menganut ajaran al-Gazali dan al-Jinaedi dalam soal Tasawuf.¹⁶ Kaum reformis pada umumnya tidak merasa terikat pada ajaran pertama dan ketiga, sedangkan ajaran kedua diterima dalam bentuk seperlunya saja.

Ketika tersiar kabar dihilangkannya lembaga khalifah oleh pemimpin nasionalis Turki, Mustafa Kemal Attaturk, organisasi Islam yang dipelopori Sarekat Islam dan Muhammadiyah mengadakan pertemuan untuk membahasnya, yaitu dalam Kongres al-Islam dan Komite Khilafat. Dalam pertemuan ini sudah terlihat adanya dua faksi yang berbeda, yaitu kaum tradisionalis dan reformis. Karena ulama tradisional tidak memiliki sebuah organisasi, kedudukan mereka menjadi lemah dan aspirasi mereka tidak masuk pada hasil keputusan rapat yang akan dibawa ke Kongres al-Islam di Mekkah.

Karena kecewa, akhirnya mereka membentuk Komite Hijaz untuk membawa aspirasi mereka sendiri kepada penguasa Hijaz, yaitu Ibnu Sa'ud. Dari rapat Komite Hijaz 31 Januari 1926 terbentuklah organisasi Nahdatul Ulama dengan tokohnya KH Abdul Wahab Hasbullah (Jombang, Jawa Timur), KH Abdul Halim (Cirebon, Jawa Barat), dan KH Muhammad Hasim Asy'ari (Jombang, Jawa Timur).

Dalam upaya mempertahankan tradisi dalam menganut mazhab dan melakukan ihya, para ulama tradisional melakukan aktivitas konsolidasi dengan membentuk berbagai organisasi Islam tradisional. Yang terpenting diantaranya adalah Nahdatul Ulama (1926), Nahdatul Watan (1932), Matla'ul Anwar, Persatuan Tarbiyah Islamiyah, Dar ad-Dakwah wa al-Irsyad (1936), Jamiatul Waslia, Persatuan Umat Islam, dan Al-Khairat (1930).

Dari semua organisasi Islam tradisional yang disebut di atas, hanya NU yang berpengaruh luas secara nasional, organisasi lainnya pada umumnya berpengaruh di sebuah atau beberapa provinsi. Misalnya Nahdatul Watan terkonsentrasi di Pulau Lombok, Matla'ul Anwar dan Persatuan Umat Islam di Jawa Barat, Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat, Jamiatul Waslia di Sumatera Utara, Dar ad-Dakwah wa al-Irsyad di Sulawesi Selatan, dan Al-Khairat di Sulawesi Tengah.

IV. Penutup

Pada permulaan abad ke-20 muncul gerakan intelektualisme Islam kaum reformis yang membawa perubahan dengan cepat. Gerakan ini bermula dari Timur Tengah kemudian memasuki seluruh dunia Islam. Tema sentral gerakan ini bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam dari berbagai paham keagamaan yang datang dari luar Islam seperti bidah, takhayul, dan ghurafat. Disamping untuk mengadaptasi ajaran Islam dengan pemikiran dan kelembagaan moderen. Reformisme Islam ini mengakibatkan kelompok Islam tradisional melakukan konsolidasi demi mempertahankan tradisi. Melalui Lembaga Pendidikan Tradisional, seperti pesantren dan organisasi tarekat, kelompok Islam tradisional memperkuat kembali pilar-pilar utama tradisionalisme Islam.

Endnotes

¹Nia Kurnia dan Amelia Fauzia, *Gerakan Modernisme* dalam Taufik Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid V (Jakarta, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 347

²Politik Islam Snouch Hurgronye di bidang kemasyarakatan adalah menggalakkan pribumi agar menyesuaikan diri dengan kebudayaan Belanda demi kelestarian penjajahannya. Ditegaskannya pula bahwa asosiasi akan menghilangkan cita-cita Pan Islam dari segala kekuatannya. Secara tidak langsung asosiasi juga bermanfaat bagi penyebaran agama Kristen, sebab penduduk pribumi yang telah berasosiasi akan lebih mudah menerima panggilan misi. Lihat Akib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta, LP3ES, 1985), h. 38-40 dengan mengabulkan keinginan Indonesia memperoleh pendidikan, menurut Snouch Hurgronye akan menjamin kekalnya loyalitas mereka Bernard HM Vlekke, *The Story of Deutch East Indies* (Cambridge, 1946), h. 174.

³Ibnoe Soewarso, *Sejarah Nasional Indonesia* (Surakarta, Widya Duta, 1986), h.25

⁴Zamakhsyari Dhofier, *Konsolidasi Tradisionalisme*, dalam Taufik Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid V (Jakarta, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 378

⁵Nia Kurnia dan Amelia Fauzia, *Op. cit.*, h. 347

⁶*Ibid.*

⁷Murid-murid Ahmad Khatib yang menjadi pembaharu pertama di Minangkabau, seperti Syaikh Muhammad Jamil Jambek, Haji Abdul Karim Amrullah, dan Haji Abdullah Ahmad, di Jawa Kiai Haji Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Sebagian diantara murid-muridnya tetap merupakan pemimpin dalam lingkungan kalangan tradisi, seperti Syaikh Sulaeman ar-Rasuli di Bukit Tinggi, Kiai Haji Hasyim Asy'ari pendiri Pesantren Tebuiren dan kemudian pendiri Nahdatul Ulama. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia : 1900-1942*, cet II (Jakarta, LP3ES, 1982), h. 39

⁸Mustafa Kamal Pasha, Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam : Dalam Perspektif Historis dan Idiologis*, cet I (Yogyakarta, LPPI, 2000), h. 54

⁹H.J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit* (Jakarta, Pustaka Jaya, 1980), h. 131

¹⁰A. Mukti Ali, *Interpretasi Amalan Muhammadiyah* (Jakarta, Harapan Melati, 1985), h. 3

¹¹Mustafa Kamal Pasha, Ahmad Adaby Darban, *Op. cit.*, h. 54

¹²*Ibid.*, h. 55

¹³Deliar Noer, *Op. cit.*, h. 56

¹⁴*Ibid.*, h. 359

¹⁵*Ibid.*, h. 360

¹⁶*Ibid.*, h. 374

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali, *Interpretasi Amalan Muhammadiyah* (Jakarta, Harapan Melati, 1985)
- Akib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta, LP3ES, 1985)
- Bernard HM Vlekke, *The Story of Deutch East Indies* (Cambridge, 1946)
- Ibnoe Soewarso, *Sejarah Nasional Indonesia* (Surakarta, Widya Duta, 1986)
- Dunia Islam*, jilid V (Jakarta, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002)
- Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia : 1900-1942*, cet II (Jakarta, LP3ES, 1982)
- H.J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit* (Jakarta, Pustaka Jaya, 1980)
- Mustafa Kamal Pasha, Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam : Dalam Perspektif Historis dan Idiologis*, cet I (Yogyakarta, LPPI, 2000)
- Nia Kurnia dan Amelia Fauzia, *Gerakan Modernisme dalam Taufik Abdullah* (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid V (Jakarta, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002)
- Zamakhsyari Dhofier, *Konsolidasi Tradisionalisme*, dalam Taufik Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis*

